

**KERAMAHAN JEMAAT HKBP KLATEN
BERDASARKAN TEOLOGI HOSPITALITAS AMOS YONG
BAGI INTERAKSI BERSAMA MASYARAKAT BERBEDA AGAMA
DAN ETNIS DI MUDAL KIDUL KLATEN**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar
Magister Sains Teologi Pada Program Pasca Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



Disusun oleh :

**JOHANNES PARLAUNGAN ZANZIBAR BUTARBUTAR
NIM. 50140002**

**Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta 2020**

**KERAMAHAN JEMAAT HKBP KLATEN
BERDASARKAN TEOLOGI HOSPITALITAS AMOS YONG
BAGI INTERAKSI BERSAMA MASYARAKAT BERBEDA AGAMA
DAN ETNIS DI MUDAL KIDUL KLATEN**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar
Magister Sains Teologi Pada Program Pasca Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



Disusun oleh :

**JOHANNES PARLAUNGAN ZANZIBAR BUTARBUTAR
NIM. 50140002**

**Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta 2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Johannes Parlaungan Zanzibar Butarbutar
:50140002

Program studi: Magister Ilmu Teologi minat studi Ilmu Teologi
Fakultas: Teologi Jenis Karya: Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (None-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"KERAMAHAN JEMAAT HKBP KLATEN BERDASARKAN
TEOLOGI
HOSPITALITAS AMOS YONG BAGI INTERAKSI BERSAMA
MASYARAKAT BERBEDA AGAMA DAN ETNIS DI MUDAL
KIDUL
KLATEN"**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal 18 Agustus 2020

Yang menyatakan



(Johannes PZ Butarbutar)

NIM. 50140002

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KERAMAHAN JEMAAT HKBP KLATEN
BERDASARKAN TEOLOGI HOSPITALITAS AMOS YONG
BAGI INTERAKSI BERSAMA MASYARAKAT BERBEDA AGAMA DAN
ETNIS DI MUDAL KIDUL KLATEN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Johannes Parlaungan Zanzibar (50140002)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Sains Teologi pada Program Pasca Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi
Pada Selasa, 18 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.

Pdt. Handi Hadriwanto, Ph. D.

Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.

2. Pdt. Handi Hadriwanto, Ph. D.

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Disahkan oleh:



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.
Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Johannes Parlaungan Zanzibar Butarbutar

NIM : 50140002

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **“Keramaian Jemaat HKBP Klaten Berdasarkan Teologi Hospitalitas Amos Yong Bagi Interaksi Bersama Masyarakat Berbeda Agama Dan Etnis Di Mudal Kidul Klaten,”** adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam daftar pustaka. Sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta Baciro, Agustus 2020



Johannes Parlaungan Zanzibar Butarbutar

NIM. 50140002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis persembahkan hanya kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus dengan caraNya yang misteri dan tak terselami telah menuntun penulis mencapai impian ini. Peziarahan iman dan kecintaan pada ilmu pengetahuan telah mengantarkan penulis melangkah bersama para peziarah lainnya di program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana dengan memilih konsentrasi studi pada teologi praktis dan lintas agama. Di saat proses kuliah dan penulisan banyak pergumulan dalam perjuangan kuliah ini, yang membuat penulis harus jauh dari keluarga, istri dan anak-anak namun tetap diberi kekuatan dan pertolongan oleh Tuhan.

Penulis menghaturkan terima kasih banyak atas semua proses tulisan tesis ini dapat berhasil berkat bimbingan dan arahan dari bapak-bapak dosen pembimbing. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, selaku dosen pembimbing I yang juga sebagai Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP. Beliau dengan sangat sabar, penuh ramah, memotivasi dan mendengar curahan hati penulis. Beliau juga terus memberi dukungan semangat serta memperjuangkan proses penulisan tesis sampai pengajuan ujian sekalipun sedang berada jauh di Malaysia mendampingi ibu Erma Kaban dalam pengobatan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D., selaku dosen pembimbing II, atas kesabarannya membimbing penulis. Beliau membimbing penulis dari awal penyusunan tesis sebagai Kaprodi Program Studi Pascasarjana Teologi. Juga saat penulis melanjutkan tugas bimbingan sampai selesai dan ujian, beliau sebagai Pembantu Rektor IV Universitas Kristen Duta Wacana. Terima kasih banyak kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, sebagai dosen penguji dalam sidang tesis penulis. Beliau juga mendampingi dan mendengar curahan hati penulis disaat kondisi pandemi covid melanda di Indonesia dan Yogyakarta serta langsung. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar yang mewawancari penulis ketika tes masuk penerimaan mahasiswa pascasarjana sehingga penulis berkesempatan berziarah iman dan menggumuli ilmu pengetahuan teologi di UKDW. Juga penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap Dosen dan karyawan PPST UKDW

khususnya bapak Timbo yang menjadi teman diskusi dan memberi ide pada penulisan, terima kasih kepada Mbak Tyas yang memberi informasi administrasi, Mbak Musty, Mbak Henny, terima kasih atas pelayanannya.

Pada kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada pimpinan sinode HKBP dan kepada Pdt. A. Amir Zaitun Sihite, M.Th sebagai pendeta resort, serta seluruh majelis dan jemaat HKBP Yogyakarta yang menerima penulis dan sebagai tempat melayani serta berjemaat di Yogyakarta. Juga kepada adik Pdt Desquard Ompusunggu dan Pdt Jan Siagian teman peziarahan di kampus UKDW. Terima kasih kepada majelis dan jemaat HKBP Klaten yang sudah menerima penulis melakukan penelitian keramahan jemaat HKBP Klaten dan sikap gereja dalam relasi lintas agama di Klaten. Secara khusus jemaat yang menjadi narasumber atas kesediaan memberi keterangan dalam penelitian penulis. Terima kasih untuk waktunya sehingga penulis dapat dengan lancar melakukan penelitian dan wawancara.

Terima kasih kepada bapak Tito dan ibu yang memberi tempat kos berteduh bagi penulis dan juga pada ibu kos Nur selama tinggal di Yogya. Terima kasih pada paguyuban, organisasi dan semua persahabatan dengan teman-teman di ikatan mahasiswa Batak UKDW Yogyakarta, mahasiswa Politeknik LPP Yogya, dan pemuda/pemudi NHKBP Yogyakarta, Yayasan Alumni Kristen Politeknik Medan (YAKPM) YAKPM-Medan, YAKPM-Batam, YAKPM-Jabodetabek, YAKPM-Surabaya, Mission Aviation Fellowship Jakarta, Yayasan Badan Kerjasama Marturia Jakarta yang sudah mendoakan dan mendukung penulis.

Para sahabat seperjuangan di PPST UKDW, para kandidat Doktor Pdt Ramly Harahap, Pdt. Mixon Simarmata, Pdt. I. Gede, Pdt Naomi, Pdt. Ester, Pdt. Jerda. Para sahabat sesama peziarah seangkatan, Pdt. Eko Kurniawan Wibowo dari GITJ Yogya, Pdt Monris Sibarani dari HKBP Yogya, Pdt. Fritz Dae dari GKJ Manahan Solo, Pdt. Tri Ratno Wahono dari GKJ Kebon Arum Klaten, Pdt. Sadrak Hutauruk dari HKBP Jakarta, Pdt. Tanda Pinem dari GBKP Pekanbaru, Pdt Selfitriani Kulla dari GKST Morowali SulTeng, Pdt. Olive Tulaseket dari GMIH Tobelo, Bro Yan Kalampung sang filsuf dari Bitung yang memberi ide dan teman diskusi bersama kekasihnya Selly, Bro

Daniel S Siahaan dari Medan, nona Rhyna Lawalata dari GKI Tana Papua, Nona Chyntia Situmeang dari HKBP Pekanbaru, Usi Ansyé Lewerisa dari GPM Ambon, nona Yoan Christie Jusuf dari GMT Kota Kupang, Pdt. Yandri Pesik dari GPID Bethel Parigi Sulteng, Pdt. Hendra Purba HKBP Silindung, Pdt Enni Rosa, Pdt. Flo, Pdt. Enda dari GBKP Medan, Pdt. Crismori dari GBKP Yogya, Irenska, Yuni, Rika, Lisda, Bora, Liana, Ode, Jefry, Glorya, Yusuf dkk sangat bangga dapat bersahabat dengan kalian. Terima kasih telah menjadi teman yang ramah dan saudara berjuang studi di Yogyakarta.

Secara khusus dengan sepenuh cinta kasih sayang yang besar saya ucapkan terima kasih buat istri saya Evangelis Sarida Harianja, belahan jiwa kekasih hati yang penuh keramahan menjadi inspirasi semangat dalam setiap pergumulan. Terima kasih atas semua dukungan doa, puasa, dan semangat agar penulis berjuang menyelesaikan penulisan “hospitalitas” bagi kemuliaan Tuhan. Penulis mendedikasikan karya tulisan ini buat istri Sarida dan anak-anak Johari, Jonathan, Yohana di masa remaja beranjak pemuda kalian menjadi contoh keramahan, kasih sayang dan kebaikan yang menginspirasi banyak orang. Juga penulis mengucapkan banyak terima kasih buat keluarga besar orangtua Butarbutar dan keluarga besar mertua Harianja yang memberi doa dan dukungan untuk keberhasilan penulis. Terima kasih buat Abang, Kakak, keluarga Lae dan Inangbao, adek-adek dan semua orang yang telah mendukung dan mendoakan penulis. Tuhan Yesus memberkati.

Baciro Yogyakarta, Agustus 2020

Pdt. Johannes Parlaungan Zanzibar Butarbutar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	2
2. Kerangka Teori	6
3. Batasan Masalah	11
4. Judul	11
5. Tujuan Penelitian	12
6. Manfaat Penelitian	12
7. Metodologi Penelitian	12
8. Sistematika	17
BAB II TEOLOGI HOSPITALITAS AMOS YONG	20
1. Biografi	22
2. Gereja Mula-Mula dan Konteksnya	24
3. Hospitalitas Gereja Masa Kini	36
4. Revisi Teologi Kristen	40
5. Hospitalitas Gereja dalam Misi dan Dialog	49
6. Kesimpulan	52
BAB III INTERAKSI HKBP KLATEN DAN MASYARAKAT TERKAIT BUDAYA DAN KEYAKINAN	54

3.1 Deskripsi	54
1. Penduduk dan Agama Kecamatan Karangnom Klaten	54
2. Sosial Etnis Jawa di Kabupaten Klaten	55
3. Etnis Batak di Klaten	57
3.2 Sejarah HKBP Klaten	58
1. Keanggotaan Jemaat	59
2. Komunikasi Etnis Batak dengan Masyarakat Mudal Kidul	60
3. Sosial Religius Etnis Batak Jemaat	64
4. Peristiwa Penolakan	68
3.3 Analisa	70
1. Komunikasi Sosial Batak HKBP	70
2. Komunikasi Tuan dan Tamu dengan Masyarakat Jawa	73
3. Komunikasi Gereja dan Masyarakat	76
4. Etnis Batak sebagai Tamu	77
5. Misi Kristen dalam Dialog Praktis	80
6. Penghayatan dan Keyakinan Iman Jemaat	82
7. Iman tentang Peran Roh Kudus	85
8. Hospitalitas sebagai Misi dan Dialog	87
3.4 Hasil Temuan	88

BAB IV BERTEOLOGI HOSPITALITAS OLEH JEMAAT

HKBP KLATEN PASKA PENOLAKAN PEMBANGUNAN

GEDUNG GEREJA 90

4.1 Hospitalitas dalam Komunikasi Sosial Gereja dan Masyarakat 92

1. Iman dan Budaya 99

2. Menanggapi Permasalahan Sosial 100

4.2 Hospitalitas Kristen dan Islam di Indonesia 102

1. Sikap Sosial Kristen-Islam 103

2. Sikap Etis yang Terbuka terhadap Resiko 104

3. Gereja HKBP dan Konteks Masyarakat Muslim 105

4.3 *Missio Dei* sebagai Dasar Hospitalitas Gereja 106

1. Hubungan Timbal Balik antara Pekabaran Injil dan Budaya	107
2. Misi Gereja dalam Dunia Postmodern dan Pluralistik ...	108
3. Misi Gereja dan Hospitalitas Menyambut Orang Lain ...	108
4.4 Hospitalitas Gereja dalam Praktik Pelayanan	110
4.5 Hospitalitas Gereja dalam Dialog Antaragama	114
4.6 Hospitalitas Gereja sebagai Praktik Iman	116
4.7 Hospitalitas Gereja Bukanlah Strategi Konversi	118
BAB V PENUTUP	119
5.1. Kesimpulan	119
5.2. Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	131

ABSTRAK

Secara singkat dapat dikatakan bahwa HKBP Klaten telah memiliki ide teologi hospitalitas (keramahan) dan sudah dikerjakan, jika dilihat dari prespektif teologi hospitalitas Amos Yong. Dalam praktiknya di lingkungan gereja dan kepada orang lain, gereja memposisikan diri sebagai tamu dan tuan rumah dalam konteks lintas agama di Klaten. Secara tindakan nyata bahwa HKBP Klaten mempraktikkan misi keramahan, dan berusaha berdialog dengan konteks kepelbagaian agama yang dihadapi di Klaten. Pada proses relasi, bahwa jemaat telah berelasi dengan orang-orang di Klaten.

Dalam tesis ini penulis menjelaskan bagaimana Amos Yong mengembangkan teologi hospitalitas dengan pendekatan pneumatologi melalui sudut pandang kisah hospitalitas Yesus yang nyata digerakkan oleh karya Roh Kudus. Lalu bagaimana tradisi Gereja mula-mula hidup dalam karya Roh Kudus, mempraktikkan hospitalitas itu dalam konteks kepelbagaian agama. Selanjutnya bagaimana kekristenan modern dan postmodern dalam relasi antar agama yang berhadapan dengan kompleksitas hospitalitas di masa sekarang.

Sejauh yang penulis temukan melalui analisis penelitian bahwa HKBP Klaten menyadari ada relasi keyakinan dengan praktik hospitalitas hal tersebut dilihat dalam sikap mengizinkan dan menyambut warga untuk berolahraga di lapangan maupun kegiatan penyuluhan di gedung milik gereja. Hanya saja hospitalitas HKBP tersebut masih dapat dikembangkan lagi dengan memperkaya pemaknaan melalui teori hospitalitas Amos Yong. Diperlukan upaya memperlengkapi jemaat secara aktif dan kreatif mengikutsertakan partisipasi agar tercipta budaya hospitalitas. Hospitalitas perlu dikembangkan pada tingkat Sinode dan khususnya pada gereja HKBP Klaten melalui pembinaan dan pelatihan dengan mengembangkan pola pendekatan budaya dan interaksi bersama lintas agama.

Kata kunci: teologi hospitalitas, dialog, misi, relasi dan interaksi, HKBP Klaten.

ABSTRAC

This thesis mainly argued that the *HKBP Klaten* Congregation already have in some way the Theology of Hospitality. But in reality there are many aspect that can be improved. The realization of hospitality Theology according to Amos Yong can be seen from how the Church' position of being a host and guest in the cross religious and cultural context in Klaten. In reality, the member of congregation have practiced hospitality and some relationship established between the people inside and outside the church.

In this thesis, I explain how Amos Yong developed the Theology of Hospitality from the perspective of pneumatology. This perspective was build in mainly from the story of Jesus Christ's hospitality which moved by the works of Holy Spirit. The explanation was followed by how the First Church applied the works of hospitality which supported by the power of Holy Spirit especially in the context of religious plurality. The elaboration ended by the explication on how the Modern and Postmodern Christianity make realization of the hospitality of God in the complexities of intercultural and interreligious encounter.

As far as I found in the research, the *HKBP Klaten* congregation applied the hospitality by permitted the other religious and cultural people to use the sport field in the area of the Church building besides sometimes the people use the Church Building as a place of neighborhood meetings. But in the perspective of Amos Yong's Theology of Hospitality, the *HKBP Klaten's* hospitality can be improved by active and creative participation of the congregation in the context of intercultural and interreligious. The hospitality need to develop in the scope of Synod and especially in the *HKBP Klaten* congregation by consistent training and the involvement of civil society in the Church context.

Keywords : Theology of Hospitality, Dialogue, Christian Mission, Relationship and Interaction, *HKBP Klaten*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Umat Kristen jemaat Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya disingkat HKBP) yang berdomisili di Klaten secara administratif merupakan jemaat cabang dari gereja resort HKBP Yogyakarta. Sampai saat ini jemaat belum memiliki gedung gereja sebagai tempat ibadah. Komunitas ini berdiri sebab warga Kristen Batak di Klaten membutuhkan ibadah berdasarkan tradisi konteks Batak, hal ini menjadi faktor pendorong terbentuknya persekutuan jemaat etnis Batak HKBP di Klaten. Lokasi domisi rumah pastori HKBP Klaten beralamat di Limasan dusun Mudal Kidul RT 01/RW 04 Kelurahan Karanganyom, Kecamatan Klaten Utara Jawa Tengah. Karena belum adanya gedung gereja maka jemaat beribadah dengan menyewa gedung Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ceper dan gedung serbaguna GKJ Ketandan kabupaten Klaten. Gedung yang disewa hanya digunakan untuk kegiatan ibadah Minggu maupun perayaan gerejawi. Untuk kegiatan kategorial persekutuan jemaat menggunakan rumah pastori gereja di Dusun Mudal Kidul, maupun rumah majelis dan jemaat secara berganti-gantian serta berpindah-pindah sehingga sangat menyulitkan jemaat-jemaat baru.¹

Selama ini mereka bergereja secara berpindah-pindah, namun sedang berada dalam masalah proses pengurusan ijin mendirikan bangunan gedung gereja yang sudah berlangsung bertahun-tahun sejak 2014 hingga 2019. Secara singkat sejarah HKBP Klaten memiliki tanah dan bangunan yang berada di lokasi dusun Mudal Kidul pada 24 Desember 2014 merupakan hibah keluarga jemaat² HKBP

¹ Lihat wawancara PJS, 15-16, pada tanggal 14 Agustus 2017 di rumah pastori HKBP Klaten Limasan. 17 Juli 2005, ditetapkan sebagai tanggal berdirinya HKBP Klaten.

² Keluarga jemaat HKBP tersebut perpaduan dua suku yakni bapak PH dari suku batak dan ibu LT suku Jawa, serta membeli tanah berdomisili di Mudal Kidul sebagai tempat pensiun hari tua. Komunikasi dengan warga sejak berdomisili di Mudal Kidul berlangsung akrab. Namun sejak sepeninggalan istrinya beberapa tahun setelah di Mudal Kidul, bapak PH kemudian menghibahkan tanah dan bangunan di atasnya kepada pihak gereja HKBP Klaten melalui HKBP Resort Yogya.

Yogyakarta yang sebelumnya berdomisili di Mudal Kidul. Komunikasi keluarga jemaat HKBP tersebut berbaur dengan

kegiatan warga serta ada penerimaan dari warga. HKBP Klaten menerima hibah tanah seluas 1.365 m², bersama sebuah bangunan joglo, rumah tinggal, dan sumur bor. Sejak pos pelayanan HKBP di Mudal Kidul, gereja menjalin relasi dan interaksi dengan masyarakat etnis Jawa beragama Islam di lingkungan Mudal Kidul. Belum diperolehnya ijin mendirikan bangunan gereja dari pihak pemerintah karena dihubungkan adanya penolakan pembangunan gedung. Pada Januari 2017 aksi penolakan yang digerakkan sebuah ormas³ yang bukan merupakan warga setempat. Upaya dialog dilakukan oleh pemimpin jemaat HKBP Klaten dengan masyarakat melalui musyawarah pengurus Rukun Tangga (RT), tokoh masyarakat dan warga dusun Mudal Kidul terus, namun belum diperoleh ijin.⁴

Dalam konteks permasalahan atas penolakan dan proses pengurusan ijin mendirikan bangunan, yang menjadi fokus perhatian studi ini berpusat pada “relasi ramah dalam interaksi” yang melatarbelakangi tindakan gereja etnis Batak di tengah konteks keyakinan dan praktik. Berbagai usaha praktik membangun relasi ramah dalam interaksi sudah terjadi sebelum adanya penolakan atas rencana pembangunan gedung gereja. Dari pengamatan dan wawancara terhadap fakta lapangan diperoleh informasi adanya praktik interaksi bersama masyarakat yakni di halaman gereja berlangsung kegiatan olahraga dan tempat bermain anak-anak setiap hari. Warga dan majelis gereja juga sesewaktu melakukan gotong-royong, seperti membuat pagar bambu di halaman gereja agar kegiatan olah raga warga tidak mengganggu masyarakat sekitar.⁵

Selain berolah raga, halaman gereja digunakan warga untuk berdagang makanan angkringan dari pagi sampai sore hari sebagai bentuk kepedulian dengan warga. Gedung Joglo milik gereja sesekali tempat kegiatan anak-anak sekolah minggu, juga digunakan oleh warga sebagai tempat pertemuan dan kegiatan warga

³ Ormas Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi masyarakat di Klaten. Lihat wawancara dalam Sermon Majelis pada tanggal 24 Desember 2017 diperoleh keterangan bahwa ormas FPI juga pernah melakukan aksi penolakan di saat HKBP Klaten membeli sebidang tanah untuk pembangunan gedung gereja di Pelawikan Klaten.

⁴ Lihat wawancara KM, 118 pada tanggal 22 Desember 2017 di rumah pastori HKBP Limasan. Lihat lampiran tabulasi hasil penelitian, 140.

⁵ Lihat wawancara PJS, 21; KM, 32. Lihat lampiran tabulasi hasil penelitian, 139-140.

untuk acara pertemuan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) bagi kaum ibu, acara penyuluhan Posyandu kesehatan warga, dan tempat latihan seni tari bagi anak-anak.⁶ Sejak bangunan Joglo

yang sudah mengalami kerusakan, maka ada rencana pembangunan gedung bertingkat, dimana pada bagian bawah tetap diijinkan digunakan warga sebagai tempat pertemuan kegiatan warga. HKBP Klaten juga memiliki sebuah sumur yang airnya selalu melimpah bahkan ketika musim kemarau. Ketika warga sekitar membutuhkan air, pengurus gereja memberi kebebasan warga untuk mengambil air tersebut bagi kebutuhan warga.

Dari penjelasan di atas diperoleh informasi telah ada kegiatan dan interaksi dengan warga, namun karena anggota jemaat HKBP berdomisili menyebar dan tidak ada yang berdomisili di lingkungan Mudal Kidul sehingga kurang memiliki interaksi yang intens dengan warga. Dalam kondisi di tengah perbedaan kelompok etnis dan agama di antara masyarakat Jawa - Islam dengan jemaat etnis Batak – Kristen, sudah adanya kegiatan dan interaksi. Dari pengamatan penulis interaksi kelompok masyarakat belum terjalin pengenalan yang akrab dan sikap interaksi ramah bersifat formal. Interaksi terbatas hanya saat ada kegiatan atau acara peringatan hari besar seperti perayaan kemerdekaan 17 Agustus. Belum ada upaya mendialogkan masalah misalnya pandangan atas penolakan pembangunan gedung. Sehingga penulis perlu mendekati dan mencari tahu pola “relasi ramah dalam interaksi” yang sedang berlangsung pada ke dua kelompok di atas. Dari wawancara penulis pada kedua kelompok, penulis memperoleh pandangan bahwa warga memandang pendatang jemaat gereja harus mematuhi aturan dan kesepatan desa termasuk dalam hal pembangunan gedung. Dari pandangan pengurus gereja sebagai pemilik taman dan tuan rumah telah berusaha menjalin interaksi ramah dengan menyambut dan mengizinkan warga bebas memasuki wilayah tanah milik gereja dan memanfaatkan lahan tanah untuk kegiatan dan kebutuhan warga. Adanya beberapa hal prinsip yang berbeda dalam sudut pandang yang tentunya dipengaruhi pola pikir dan keyakinan yang mempengaruhi keputusan bertindak kedua kelompok.

⁶ Lihat wawancara PJS, 16,19 pada tanggal 14 Agustus 2017 di rumah pastori HKBP Limasan.

Hal tersebut yang sangat kuat tergambar, sebab sikap ramah dalam interaksi selalu dilakukan dalam setiap perjumpaan. Fenomena ini menjadi tantangan yang sangat menarik bagi penulis bagaimana mendekati persoalan di atas dan apa solusi praktis yang dapat diupayakan oleh kedua kelompok yang tentunya dapat dimulai dari komunitas etnis Batak Kristen HKBP Klaten sebagai fokus penelitian tesis ini.

Dalam kehidupan bergereja di tengah konteks masyarakat, gereja memiliki teologi praktis dalam membangun kehidupan jemaat mengevaluasi permasalahan dan memberi respon atas konteks masalahnya. Jika dihubungkan dengan konteks di atas, penulis akan mengkaji upaya apa yang dilakukan gereja membangun dialog interaksi “keramahtamahan” (*“hospitality”*) di tengah konteks masyarakat plural. Persoalan lainnya yang perlu dikaji lebih dalam perihal pemahaman keyakinan yang mempengaruhi praktek keramahtamahan gereja di tengah masyarakat. Dalam pengamatan sementara penulis melihat dari sudut pandang keyakinan dan praktik, ada ketegangan dilematis di pihak jemaat. Jemaat memahami posisi sebagai pendatang maupun tuan atas kepemilikan tanah dan “bertindak ramah” menyambut kedatangan warga namun menerima penolakan dalam pendirian gedung gereja. Di sisi lain penduduk setempat yang juga meyakini sebagai tuan berdasarkan kepemilikan tanah warisan keturunan yang juga “bertindak ramah” menyambut kedatangan kelompok etnis Batak sebagai tamu namun tetap tidak memiliki kebebasan atau hak untuk mendirikan rumah atau gedung di wilayah tersebut. Ke dua kelompok meyakini sebagai tuan dan bersikap ramah menyambut tamu yang datang namun masih berada dalam ketegangan, saling mencurigai dan menimbulkan kekerasan pada kelompok lain.

Dalam konteks dialog interaksi ramah yang berkaitan dengan budaya dan agama di Indonesia saat ini dalam relasi ketegangan karena maraknya kekerasan berdasarkan keyakinan antaragama terjadi termasuk di Indonesia, demikian pendapat Yong.⁷ Terjadi persoalan antar masyarakat dalam hal agama dan budaya. Perlunya sebuah terobosan memberdayakan praktik ramah gereja bukan hanya mengarah kepada sesama Kristen namun menjangkau masyarakat sesuai konteks

⁷ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost Christian Practices and The Neighbor* (New York: Orbis Book, 2008), 140-141, 108. Band. Amos Yong, *Diasporic Discipleship from West Asia through Southeast Asia and Beyond: A Dialogue with 1 Peter*, *Asia Journal of Theology*, Vol. 32 Number 2, October 2018, 11

masing-masing. Orang Kristen yang memahami tindakan ramah sebagai wujud kasih Allah dalam semua dimensi kehidupan melalui praktik hospitalitas pada semua ciptaan.

Gereja yang hadir dalam konteks antaragama di tengah masyarakat merupakan gereja yang dipanggil untuk sadar konteks sosialnya. Pentingnya memahami konteks, melalui studi kasus dalam komunikasi antaragama yang positif menampilkan keramahamahan, dialog, dan mutualitas antara orang-orang dari tradisi iman yang berbeda.⁸ Pentingnya memahami konteks, melalui studi kasus dalam relasi interaksi hospitalitas gereja antaragama di tengah konteksnya. Gereja sangat perlu sadar

konteksnya sebagaimana dikatakan pakar teolog biblika yang bersifat kontekstual-praktis Emanuel Gerrit Singgih, bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteks. Konteks di Indonesia adalah kepelbagaian agama. Gereja yang kontekstual adalah gereja yang berangkat dalam situasi kepelbagaian agama yang dihadapinya.⁹

Dalam hubungan pluralitas agama maka gereja-gereja di Indonesia perlu mengembangkan penelitian bentuk interaksi yang dapat memahami konteks masyarakat dalam pluralitas agama. Pandangan yang juga diungkapkan teolog praksi-empiris Handi Hadiwitanto yang memberi perhatian pada pluralitas agama, mengatakan bahwa pluralitas meliputi berbagai aspek, mulai dari bahasa, etnis, budaya dan juga termasuk di dalamnya agama.¹⁰ Dalam hubungannya dengan keramahamahan teologi atas sikap terhadap pluralitas agama, Hadiwitanto mengatakan disaat agama-agama yang berbeda saling terkait dan satu, bahasa dan pengalaman tradisi agama pada dasarnya tidak dapat dilebur menjadi satu.

“Keramahamahan teologis” menjadi penting karena adanya ketidaksamaan, agar memberi ruang dalam setiap identitas untuk berbagai tradisi yang asing.¹¹

⁸ Lihat Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 37.

⁹ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millenial III* (Jakarta: BPK, 2007), 56-58.

¹⁰ Handi Hadiwitanto dan Carl Sterkens, "Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia" dalam *Jurnal Gema Teologi* Vol. 36, No. 2 Oktober 2012, 192.

¹¹ Hadiwitanto dan Sterkens, "Sikap Terhadap Pluralitas Agama", 199 lihat. Paul Knitter, *Introducing Theology of Religions* (New York, Maryknoll: Orbis Books), lihat Marianne Moyaert,

Untuk dapat berjumpa dan saling memahami identitas masing-masing dalam ruang perjumpaan maka keramahtamahan teologis sangat dibutuhkan dalam hubungan pluralitas agama. Sependapat dengan hal tersebut bahwa dibutuhkan “ruang perjumpaan dialog bersama yang terbuka,” yang dapat dihadiri semua pihak dalam berbagai bahasa, etnis, budaya, agama perlu diupayakan ruang interaksi bersama dalam relasi masyarakat dalam konteks pluralitas agama, yang dikatakan teolog agama-agama Djoko Prasetyo Adi Wibowo. Perlu ada kesempatan lebih intens saling mendengar hal-hal berbeda dan interaksi bersama.¹² Juga dikatakan, Proses interaksi dan refleksi yang dilakukan tanpa

menegasikan kesetiaan iman masing-masing kepada Tuhan. Proses interaksi ini memerlukan keseriusan serta kejujuran dalam perjumpaan.¹³ “Keramahtamahan teologis” dalam bahasa Yong menyebutkan “teologi hospitalitas” sebagai terobosan baru dalam mengatasi kebuntuan interaksi antaragama. Melalui hospitalitas dimungkinkan terjadi usaha membangun ruang bersama yang terbuka dalam bingkai keyakinan masing-masing yang dilakukan secara jujur berdasarkan sisi teologis, filosofis dan praktik.

Muncul ketertarikan untuk melakukan studi terhadap HKBP Klaten dilatarbelakangi adanya kegiatan dan interaksi di lingkungan gereja oleh masyarakat setiap hari. Pemahaman apakah yang motivasi etnis Batak untuk tetap membangun relasi dan dialog dengan masyarakat? Apakah ada pemahaman-pemahaman teologis tertentu di balik tindakan ramah yang dipengaruhi keyakinan atas nilai-nilai ekklesilogis, kristologi, pneumatology, misiologi dan hospitalitas dalam keterkaitan dengan teologia agama-agama sebagai refleksikan teologis jemaat di tengah antaragama. Apakah ada pemahaman sosio kultur etnis Batak-Kristen yang mempengaruhi dan dapat dikembangkan menjadi sarana mengembangkan

Fragile Identities. Towards a Theology of Interreligious Hospitality (New York: Rodopi B.V., Amsterdam, 2011), 266

¹² Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dalam Kata Pengantar Ketua Pusat Studi Agama-agama (PSAA), *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, ed. Wahyu Nugroho & Djoko Prasetyo Adi Wibowo (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), vi.

¹³ Djoko, Kata Pengantar Ketua Pusat Studi Agama-agama, *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, vi

komunikasi gereja yang ramah di tengah masyarakat plural dalam konteks gereja yang marak mengalami penolakan?

Melalui tulisan ini penulis akan mengkaji apakah praktik keramahtamahan etnis Batak HKBP Klaten memiliki keterkaitan dengan pemahaman keyakinan teologia hospitalitas dalam komunikasi antaragama. Struktur dan dimensi apa yang mempengaruhi, sebab di satu sisi keramahtamahnya diterima namun di sisi lain ditolak berdiri di lingkungan masyarakat di tengah konteks Klaten.

2. Kerangka Teori

Amos Yong melalui teori "*Hospitality and the Other*" hendak meletakkan dasar pondasi kontruksi teologis hospitalitas berdasarkan keyakinan (*belief*) dan praktek (*practices*) berlangsung secara bersama. Ia mengatakan antara teologi dan praksis merupakan satu kesatuan dan dipahami orang Kristen bahwa iman disertai perbuatan.

Dogma dilihat bukan hanya sebuah konsep saja, tetapi sebagai ajakan untuk berbuat sesuatu. Jadi seperti pada Gereja mula-mula bahwa keyakinan mengenai Allah dan mengenai Yesus dan secara khusus mengenai Roh Kudus itu satu kesatuan dengan karya keselamatan.

Tindakan praktik Gereja sebagai bagian teologi praktika merupakan jalinan yang nyata dalam karya Amos Yong dalam "*Hospitality and the Others: Pentecost Christien Practices and The Neighbor*".¹⁴ Pemaparan yang terjalin dalam tiga rangkaian ide saling terkait yang terjalin pertama, keterkaitan antara teologi hospitalitas dengan teologi agama-agama. Ide kedua tentang penerapan nyata dari keterkaitan teologi hospitalitas dan teologi agama-agama. Hospitalitas berperan penting bagi proses revisi teologi kristen tentang agama-agama dan kebenaran utama yang saling berkaitan dengan serangkaian tindakan. Ide ketiga adalah

¹⁴ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 38. Di sebutkan; "Our constructive theological proposal depends on my making the case for seeing an intimate relationship between Christian beliefs -including doctrines and theologies- and Christian practices."

kerangka kerja pneumatologi yang mengokohkan posisi relasi teologi hospitalitas dan teologi agama-agama dan keterkaitannya dengan penerapan nyata.

Tujuan utama Yong untuk menempatkan refleksi teologis pada basis empiris sebagai tindakan hospitalitas antar agama perlu dikembangkan dengan segala keluasan dan kedalamannya. Dalam diskusi teologis Kristen tentang keterkaitan antara keyakinan dan praktik, ia mengatakan bahwa teologi yang mempraktikkan keyakinan atau sebaliknya, ada pengakuan bahwa keduanya terkait secara dialektis. Kontribusi khusus Yong untuk diskusi yang lebih luas ini adalah menyarankan adanya keterkaitan dengan aspek Roh Kudus (*pneumatologis*). Karunia Roh Kudus dihasilkan tidak hanya dalam banyak bahasa yang terwujud pada Hari Pentakosta, tetapi juga pada banyak praktik yang terlihat melalui banyak karisma di dalam tubuh Kristus. Keragaman karunia Roh dihubungkan dengan beragam bahasa roh yang diucapkan oleh Roh yang sama.¹⁵

Dalam interaksi teologi agama-agama dengan praktik agama Kristen perlu menerapkan ide bahwa dalam banyak bahasa dan banyak praktik pada diskusi teologi agama-agama Kristen sedang berlangsung. Melalui pendekatan teologis eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism dan membuat praktik eksplisit yang mendasarinya dalam bentuk komitmen normatif. Banyak bahasa roh yang tidak dihomogenisasi tetapi

menghasilkan kecerdasan akan kemuliaan Allah di dalam kekhasannya, demikian juga banyak praktik yang menyelesaikan pekerjaan penebusan dan pengudusan Roh sebagai tanda-tanda kerajaan yang akan datang.¹⁶ Pada Gereja mula-mula bahwa keyakinan mengenai Allah dan mengenai Yesus dan secara khusus mengenai Roh Kudus itu satu kesatuan dengan karya keselamatan. Dari pendekatan Yong ini dibangun keterkaitan dengan kehidupan Gereja Mula-mula sampai kehidupan Gereja masa kini dalam keyakinan dan praktik hospitalitas yang berjalan bersama.

Pemikiran yang dikembangkan dengan mengidentifikasi bagaimana gereja menjadi saksi dunia melalui Roh Kudus dalam *“many tongues and many practices”* sebagai karya Roh Kudus dalam konteks agama-agama yang berbeda. Teologi

¹⁵ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, xiv-xv.

¹⁶ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, xv.

“hospitalitas pneumatology,” bahwa Roh Kudus yang memampukan gereja dan seluruh dunia ini bertindak di dalam gereja maupun melalui gereja untuk seluruh dunia merupakan praktik kekristenan dalam gereja yang bersifat *performatif*¹⁷ dan praktek orang beriman itu menyatu dalam keterkaitannya dengan teologia agama-agama Kristen. Teologi hospitalitas pneumatologi praksis lintas agama dalam bentuk karya Roh Kudus sifatnya banyak lidah atau banyak karya sangat menyesuaikan pada konteks masing-masing.¹⁸ Jadi tidak dapat diseragamkan dalam hal itulah nyata dengan perwujudan hospitalitas Allah yang dinyatakan melalui gereja pada dunia termasuk kepada dunia dari berbagai ragam agama lain.

Paradigma teologi hospitalitas untuk teologi perjumpaan dan dialog antaragama, serta praktek misi Gereja abad dua puluh satu melalui teologi hospitalitas di konteks budaya, agama, bahasa sangat dibutuhkan umat beragama.¹⁹ Konteks hubungan antaragama yang positif menampilkan perilaku hospitalitas, dialog, dan mutualitas antara orang-orang dari tradisi iman yang berbeda.²⁰ Untuk melaksanakan hospitalitas ke

dalam teologi pneumatologi dari praksis antaragama, dengan menghubungkan teologi Kristen dan mengembangkan dalam implikasi praksis antaragama dengan sikap teologi hospitalitas. Tujuannya sebagai perwujudan hospitalitas pneumatologi dalam banyak bahasa lidah dan banyak praktik Roh Allah yang disampaikan melalui gereja kepada dunia, juga dalam dunia antaragama.²¹

Ada tiga bagian penting dari tulisan Yong untuk memahami praktek antaragama yakni: pertama melakukan misi Kristen berdasarkan keramahan yang mencakup kesediaan menjadi rapuh melalui liturgi yang terbuka. Kedua misi yang dialogi dalam konteks pluralitas agama saat berperan sebagai tuan maupun tamu. Ketiga mengupayakan perdamaian dan keadilan serta terlibat dalam dialog

¹⁷ KBBI, *performatif* merupakan ujaran atau perkataan yang diucapkan memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan dengan pengungkapannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga

¹⁸ Lihat Yong Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost...*, 100. Ia menegaskan: *my thesis and the goal toward which the argument of this volume has been building is that the many tongues and many practices of the Spirit of God are the means through which divine hospitality is extended through the church to the world.*

¹⁹ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost...*, 2-3.

²⁰ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost...*, 20.

²¹ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost...*, 99-100.

hospitalitas antaragama serta hospitalitas ekumenisme interreligius di dunia plural.²² Gereja ditantang dapat mewujudkan dalam tindakan nyata kehadiran pelayanan yang ramah. Seberapa banyak gereja yang bersedia membuka dirinya dan menyediakan ruang perjumpaan untuk dapat didatangi orang lain sehingga dapat membangun hidup bersama dengan semua etnis, budaya dan agama. Perlunya keramahtamahan melalui ruang perjumpaan yang aman bagi orang asing secara fisik dan psikologis. Pada ruang perjumpaan melalui keramahtamahan orang Kristen perlu menghargai “yang lain” dalam setidaknya dalam dua pengertian: dalam mengenali kekhasan yang dengannya pihak lain mewakili keramahtamahan Allah dan menolak upaya yang orang lain yang tidak suci.²³

Dari pandangan di atas dapat dikatakan perlu mewujudkan teologia hospitalitas dalam hospitalitas Allah dan hospitalitas orang Kristen, menjadi penting dalam aspek penerapannya dalam konteks pluralitas agama yakni penerimaan menuntut relasi yang diperintahkan oleh Roh Kudus sesuai konteks sekitarnya. Perwujudan dari hal tersebut kemudian terlihat dari dialog antar umat beragama juga menjadi bagian dari praksis gereja kehadiran sosial agama Kristen dalam perjumpaan antarumat beragama.

Kehadiran sosial agama Kristen dalam perjumpaan dengan agama-agama lain disaksikan melalui banyaknya karya yang diaktifkan oleh Roh Kudus yang menggerakkan orang Kristen terlibat melalui banyak praktek yang ramah.²⁴ Dalam pemikiran hospitalitas pneumatologi Yong, mengatakan bahwa banyak bahasa dan banyak praktik-karya Roh Kudus dapat diwujudkan dalam bentuk dialog hospitalitas Allah yang disampaikan melalui gereja kepada dunia, termasuk ke dalam dunia di tengah agama-agama yang berbeda.²⁵ Dapat dikatakan bahwa kehadiran nyata dalam relasi sosio-religius dalam perjumpaan dengan agama lain dapat dimungkinkan dengan memahami karya Roh Kudus yang menggerakkan

²² Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost...*, 106.

²³ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 123; Lihat Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Michigan/Cambridge, U.K.: Grand Rapids: W.B. Eerdmans), 140.

²⁴ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 129. Amos Yong adalah seorang Asia, warga Negara Malaysia dari keturunan Tionghoa yang saat ini berdomisili di Amerika Serikat sebagai dosen di Universitas Fuller Theology.

²⁵ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 130.

banyak pola praktik ramah orang Kristen dan relasi dialog ramah gereja di tengah masyarakat.

Teologi hospitalitas sebagai upaya melampaui kebuntuan atas tiga tipologi tersebut. Dikatakan Yong, ada pusat praktek dan menghubungkan keyakinan yang terkait dengan posisi-posisi klasik yang perlu digunakan untuk semua bentuk kesaksian Kristen di zaman ini. Ini dimungkinkan dalam kerangka teologi hospitalitas pneumatologi antaragama yang melampaui kebuntuan.²⁶ Praktek ramah atau hospitalitas Kristen dalam tradisi Kristen telah merupakan bagian dari misi gereja sejak semula. Hal itu membuktikan betapa pentingnya hospitalitas bagi orang Kristen untuk hidup bersama dalam ruang perjumpaan di tengah masyarakat yang plural.²⁷ Dari pandangan ini bahwa hospitalitas menawarkan jalan masuk baru untuk hidup bersama dalam perbedaan etnis atau suku, agama, budayadan latarbelakang. Jalan baru dalam relasi interaksi dialog yang terbuka dalam konteks pluralitas agama dapat terjalin dalam pengakuan atas keunikan, kebebasan atas klaim kebenaran mitra dialog dalam sikap hospitalitas.

Gereja diharapkan mampukah mengoperasikan teologi hospitalitas antaragama secara terintegrasi dalam pemahaman hospitalitas gereja dalam membangun relasi interaksi hospitalitas antaragam dan budaya. Melalui praktik hospitalitas dalam banyak karya menjadi terobosan baru bagi gereja untuk memperjuangkan hospitalitas gereja dalam dialog dan relasi yang terbuka di tengah masyarakat dalam perjumpaan dan pertemuan, sehingga setiap orang dapat mengalami hospitalitas Allah

Dari penjelasan di atas tantangan bagi gereja untuk terbuka serta menjadi gereja yang ramah dalam perjumpaan agama-agama diperhadapkan dengan seringnya muncul kecurigaan dan penolakan atas kehadiran gereja. Hospitalitas menjadi unsur penting dalam membangun kemanusiaan, karena tindakan hospitalitas menolak batasan-batasan yang dapat membahayakan kehidupan

²⁶ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 130.

²⁷ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost*, 138-139.

manusia akibat pengasingan secara sosial. Justru dengan tindakan menerima hospitalitas, maka visi dari suatu masyarakat secara menyeluruh untuk membangun komunikasi dan interaksi dialog budaya dan antaragama yang transformative dapat diwujudkan.

3. Batasan Masalah

Dalam merumuskan permasalahan tesis ini, penulis akan membatasi subjek gereja dari latar belakang umum di atas pada konteks yang lebih sempit di Gereja HKBP serta lebih memfokuskan penelitian pada masyarakat etnis Batak Kristen yang menjadi jemaat HKBP Klaten. Penulis membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 3.1. Bagaimana jemaat gereja HKBP Klaten bertindak “ramah” pada masyarakat selama ini, baik sebelum ada penolakan maupun setelah ada penolakan pendirian gedung gereja oleh masyarakat?
- 3.2. Bagaimana proses refleksi teologis berdasarkan teologi hospitalitas Amos Yong sebagai rekomendasi dialog yang mendukung pengembangan hospitalitas jemaat HKBP Klaten?

4. Judul

Berdasarkan perumusan pertanyaan masalah di atas, maka penulis memberikan judul untuk tesis ini adalah: *Keramahan Jemaat HKBP Klaten Berdasarkan Teologi Hospitalitas Amos Yong Bagi Interaksi Bersama Masyarakat Berbeda Agama Dan Etnis Di Mudal Kidul Klaten.*

5. Tujuan Penelitian

- 5.1. Untuk mengetahui bagaimana relasi dan interaksi jemaat HKBP Klaten dengan masyarakat di sekitarnya, serta memberikan analisa dan evaluasi bagi perbaikan pola komunikasi jemaat dengan menyadari konteksnya.
- 5.2. Mendorong jemaat untuk bertindak ramah sesuai dengan refleksi Injil sebagaimana ditunjukkan juga oleh teori hospitalitas Amos Yong.
- 5.3. Memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan teologi hospitalitas oleh jemaat HKBP mengingat bahwa banyak juga jemaat HKBP di tempat lain mengalami konteks yang serupa, sebagai perantau yang berkomunikasi dengan konteks jemaat setempat.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pribadi baik sebagai akan pentingnya menggali pemahaman iman Kristen yang hospitalitas, mempraktekkannya dan mengevaluasi untuk meningkatkan kualitas hidup beriman dalam hubungan dengan lingkungan masyarakat. Selanjutnya memberi kontribusi pemikiran bagi gereja secara umum dan khususnya bagi HKBP akan manfaat hospitalitas gereja yang digali secara ekklesiologi dalam komunikasi dan interaksi antaragama dan umat beragama. Akhirnya manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi jemaat dan gereja dalam menghadirkan keramahtamahan Allah melalui aksi pelayanan nyata di tengah masyarakat.

7. Metodologi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tesis di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif²⁸ untuk mengumpulkan data lapangan dengan metode wawancara terstruktur kepada majelis dan jemaat gereja HKBP Klaten adalah 15 orang narasumber terdiri 1 orang mewakili Pendeta, 2 orang mewakili majelis dan pengurus, 1 orang mewakili majelis resort, 2 orang mewakili kaum bapak, 2 orang

²⁸ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3; Lihat juga Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224-225, 240-244.

mewakili kaum Ibu, 2 orang mewakili kaum pemuda. Data lapangan melalui proses observasi partisipatif mengikuti proses lingkaran pastoral atau spiral pelayanan kaum beriman.²⁹ Juga ada upaya menemukan informasi-informasi tertulis dan digital yang terpublikasi dalam bentuk dokumen atau media sosial.

Pada masyarakat sekitar juga dilakukan wawancara terhadap 6 orang narasumber yang terdiri dari 2 orang bapak sebagai tokoh masyarakat desa dan 1 orang ibu yang tinggal di sebelah bangunan gereja dan pekerja mesjid, 1 orang ketua RT 01/RW 04, 1 orang tokoh pemuda RT 02/RW 04 dan 1 orang pengurus masjid.

Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan tindakan jemaat gereja HKBP dan sikap warga masyarakat terhadap jemaat dan gereja HKBP. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan bercermin pada pemikiran teologi hospitalitas Amos Yong. Teori hospitalitas Amos Yong menjadi alat analisis bagi situasi empiris-teologis.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tesis di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan proses lingkaran pastoral,³⁰ serta mengikuti unsur tahapan dalam proses lingkaran pastoral.³¹ Lingkaran pastoral pada dasarnya merupakan salah satu upaya dari teologi praktik untuk melakukan penelitian yang bersifat empiris-teologis dan menekankan unsur kualitatif dalam metode analisisnya. Melalui lingkaran pastoral ini, penulis akan menggali dan menganalisis pemahaman dan praktik keyakinan yang dihidupi jemaat, yang menurut Holland dan Henriot menyebutkan sebagai tahap pemetaan masalah.³²

Dalam memahami kondisi sosial dilakukan melalui analisis sosial, digunakan untuk melihat jawaban narasumber yang akan dianalisis berhubungan dengan tindakan pelayanan sosial gereja pada masyarakat apakah didasarkan keyakinan sebagai dasar bertindak. Melalui spiral pelayanan kaum beriman, dilakukan

²⁹ Joe Holland dan Peter Henriot, S.J, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) Lihat Frans J.S. Wijzen, *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies* (Zweigniederlassung Zurich: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien, 2015) lihat J.B. Banawiratma, SJ. Dan J. Muller, SJ., *Berteologi Sosia Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

³⁰ Holland dan Henriot, SJ, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*, 9.

³¹ Istilah yang lebih tepat untuk 'lingkaran pastoral' sebaiknya adalah 'spiral pastoral' karena berlangsung tidak statis tetapi dinamis dan berlangsung terus menerus; Lihat Yusak Soleiman., dkk. *Vivat Crescat Floreat, Belajar..*, Singgih EG., *Dari Lingkaran Pastoral ke Lingkaran Teologi Praktis*, 99; Lihat juga Kees de Jong., *Metode-metode Penelitian Misiologis* Frans Wijzen, dalam *Gema Teologika*, vol.1 no.2 Oktober 2016, 202, 209.

³² Holland & Henriot SJ., *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*, 24.

pendekatan untuk situasi yang dialami bersama gereja dan masyarakat yang mencakup analisis sosial, analisis kultural, analisis personal, analisis iman. Selanjutnya dari analisis tersebut akan ditemukan persamaan dan perbedaan yang dapat menjadi tema-tema sebagai bentuk tanggapan atas hubungan dengan keyakinan yang menggerakkan tindakan menuju kegiatan dan pelaksanaan pelayanan. Hasil analisis spiral pelayanan ini nantinya akan digunakan dalam refleksi teologis.³³

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses yang terjadi dan dilihat melalui sudut pandang lingkaran pastoral. Proses analisis dalam lingkaran pastoral pelayanan gereja ini meliputi analisis sosial, analisis budaya, analisis personal, analisis iman. Analisis budaya untuk melihat aspirasi nilai-nilai yang berlaku sebagai kerangka acuan tindakan dalam hubungan masyarakat. Analisis personal melihat sejauh mana pribadi yang terlibat cukup terbuka terhadap situasi yang dialami bersama. Dengan demikian dapat ditentukan potensi maupun hambatan-hambatan kearah perubahan sosio budaya yang positif.³⁴

Analisis sosial juga bertujuan untuk menyelidiki sebab-akibat yang melatarbelakangi suatu tindakan, menggambarkan keterkaitan dan mengidentifikasi personal yang berperan dalam suatu keadaan.³⁵ Setelah analisis sosial, selanjutnya dilakukan analisis iman melalui *exegese* teologi yang diperhadapkan pada tanggapan atas sapaan Allah yang menjadi tindakan perencanaan dengan pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan manajemen pelayanan. Frans Wijzen menganjurkan bahwa lingkaran

pastoral lebih baik disebut sebagai *spiral pastoral*, karena kegiatan tersebut tidak mengenal atau tidak jelas awal maupun akhirnya. Artinya kegiatan tersebut terjadi

³³ Holland dan Henriot SJ., *Analisa Sosial dan Refleksi Teologi*, 9.

³⁴ Holland dan Henriot SJ. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, 9.

³⁵ Holland dan Henriot SJ. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, 25, 30-31., Lebih lanjut analisis sosial sebagai usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturnya. Analisis sosial menggali realita dan berbagai dimensi. Analisis sosial memungkinkan menyelidiki lebih jauh struktur dari lembaga-lembaga ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan. Sistem sosial perlu dianalisis baik menurut waktu (analisis *historis*) maupun menurut ruang (analisis *struktural*). Analisis sosial dapat membedakan antara dimensi-dimensi objektif dan subjektif realita sosial. Dimensi *objektif* mencakup berbagai organisasi, pola-pola perilaku, dan lembaga/institusi-institusi yang memuat ungkapan-ungkapan struktural secara eksternal. Sedang dimensi *subjektif* menyangkut kesadaran, nilai-nilai dan ideologi-ideologi.

secara terus menerus antara praksis dan refleksi atau refleksi dan aksi pastoral. Aksi dan refleksi tak pernah berhenti.³⁶

Spiral pastoral atau lingkaran pastoral sebagai upaya dalam melakukan teologi praktikan yang dilakukan dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: mulai bagian pertama penulis menggali keyakinan teologi yang dipahami jemaat sebagai tahap pemetaan masalah menurut Holland dan Henriot.³⁷ Penulis mengadakan wawancara mengenai komunikasi dan interaksi atas budaya dan keyakinan apa yang jemaat HKBP Klaten pahami. Bagaimana jemaat menghidupinya dalam tindakan sehari-hari, sehingga penulis memiliki gambaran yang lengkap. Pada bagian ini penulis menggunakan metode kualitatif mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara³⁸ serta keterlibatan langsung dengan mengamati, mendengar, berbau, berbicara, untuk mengenai secara mendalam kegiatan jemaat dengan masyarakat di Limasan Mudal Kidul. Sikap yang bagaimana dipertunjukkan jemaat HKBP Klaten dalam interaksi dialog di tengah masyarakat Klaten. Pada pemetaan masalah ini penulis sadar tidak mungkin melakukan pada seluruh gereja HKBP dalam waktu yang terbatas. Karena itu penulis membatasi penelitian dalam satu jemaat gereja HKBP Klaten yang beralamat di dusun Mudal Kidul RT 01/RW 04 kelurahan Karangnom, Klaten menjadi semacam contoh mewakili HKBP di lingkungan pluralitas agama.

Selanjutnya dalam memahami konteks jemaat etnis Batak HKBP Klaten, penulis menggambarkan pertimbangan dalam memilih karena sebagai jemaat yang sebelumnya berpindah-pindah tempat beribadah. Dalam konteks perbedaan budaya dan agama yang melatarbelakanginya sering mengalami diskriminasi sebagai etnis pendatang dengan etnis Batak Kristen, menjadi hal penting untuk menggali penghayatan iman yang

³⁶ Lihat uraian selengkapnya mengenai lingkaran pastoral dalam spiral teologi praktis yang ditulis oleh Frans. J.S. Wijzen, dalam *Christianity and Other Cultures Introduction to Mission Studies*, (Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien, Zurich, 2015), h. 59-63. Lihat juga J.B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 123-124.

³⁷ Holland dan Henriot S.J. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi*, 24.

³⁸ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 223-225, lihat juga 239-243. Dalam bagian ini Sarwono mengatakan dengan keterlibatan langsung (partisipasi) pada yang diteliti dengan *immersion* (berbau dengan yang diteliti). Melakukan observasi yang terfokus sehingga peneliti menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus terjadi sehingga dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti, kemudian melakukan wawancara mendalam (in-depth interview).

direfleksikan, teologis yang diyakini dan dipraktekkan serta bentuk identitas pelayanan di tengah negara Indonesia. Berdasarkan konteks ini penulis melihat bahwa etnis Batak HKBP Klaten dapat mewakili permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Data lapangan yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara, untuk menganalisis unsur-unsur dibantu menggunakan metode etnografi dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁹ James Spradley membedakan tiga peran yang berbeda: *subjek* yang digunakan untuk pembuktiaan pengertian hipotesis, juga dengan *responden*, *pelaku* dan *informan* yang digunakan mencari nilai-nilai budaya.⁴⁰ Atas kesadaran ini penulis menggunakan langkah-langkah metode etnografi untuk mengikuti pola analisa budaya dan akhir dalam bab pendahulu sebagai hasil proses yang akan terus berlangsung selama penelitian.

Pertanyaan yang diajukan dalam dalam penelitian ini menurut Frans Wijzen ada tiga: *pertanyaan deskriptif*, *pertanyaan terstruktur* dan *pertanyaan kontras*. Pertanyaan deskriptif sebagai alat untuk menghimpun data dan informasi secara umum. Pertanyaan terstruktur lebih terarah kepada satu atau dua domain yang akan menjadi focus pengamatan. Pertanyaan kontras diajukan untuk lebih memperoleh kejelasan mengenai sesuatu yang bersifat spesifik dengan mempertentangkannya dengan berbagai kategori makna yang telah tersusun menjadi pengetahuan budaya.⁴¹

Penulis menggunakan sumber literatur sejarah gereja HKBP dan HKBP Klaten serta hasil wawancara kepada narasumber yang mengetahui sejarah gereja tersebut. Dengan bantuan analisis sosial, dapat mengenali dimensi historis dan struktur-struktur lembaga sosial dan budaya masyarakat mencakup pemerintahan desa maupun institusi agama, karena dari struktur lembaga-lembaga itu muncul masalah-masalah atas kebijakan yang diberlakukan.⁴² Dalam menganalisis realitas sosial selanjutnya analisis kultural dan analisis personal untuk memperoleh

³⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogya: PT.Tiara Wacana, 1997), 12. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

⁴⁰ Spradley, *Metode Etnografi*, 38-46.

⁴¹ Spradley, *Metode Etnografi*, 108-115, 157-165, 209-222. Lihat Marthen Nainupu, "Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu Metode Penelitian Teologi" dalam <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/lingkaran-pastoral.pdf>, diakses Desember 2019

⁴² Holland dan Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, 42-43

gambaran yang utuh perihal permasalahan yang terjadi. Permasalahan tersebut akan dibedah dengan melihat dimensi

dan struktural sosial masyarakat dengan metode etnografi.⁴³

Untuk mendapatkan gambaran wawancara mengenai penghayatan iman Kristen jemaat etnis Batak dalam konteks Klaten meliputi perihal arti keyakinan akan siapakah Allah, Yesus dan Roh Kudus bagi masyarakat etnis Batak. Bagaimana etnis Batak menghayati peran tindakan Roh Kudus dalam konteks menghadapi persoalan-persoalan kehidupan jemaat. Apakah arti tindakan misi bagi masyarakat etnis Batak dalam kehidupan bergereja di Klaten? Bagaimana etnis Batak menghayati tindakan misi dalam konteksnya? Bagaimana tindakan etnis Batak dihubungkan dengan berbagai kondisi sosio-agama dan sosio-budaya yang terjadi? Apakah peran Roh Kudus saat bermisi dalam hubungan dengan masyarakat? Apakah ada contoh-contoh pengamalan? Apakah sikap yang dilakukan etnis Batak Kristen disaat berperan sebagai tuan maupun sebagai tamu, dalam hubungannya dengan masyarakat etnis Jawa Muslim Klaten. Apakah misi dialog yang ramah sebagai tindakan membangun hubungannya dengan masyarakat? Di bagian akhir analisis ini melihat sikap gereja di tengah masyarakat jika dihubungkan dengan perannya sebagai tuan rumah, tamu maupun sebagai orang asing di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya dilakukan analisis atas pandangan-pandangan yang mempengaruhi tindakan narasumber dan sikap yang melatarbelakangi melakukannya. Hasil analisis sosial ini akan dievaluasi. Hasil evaluasi selanjutnya direfleksikan secara teologis pada Bab selanjutnya untuk diperoleh perencanaan pastoral sebagai rekomendasi hospitalitas gereja dalam hubungan etnis Batak di tengah masyarakat Klaten.

8. Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

⁴³ Lihat Spradley, 139-148; 157-165; 175-185.

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, landasan teori, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metode wawancara, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TEOLOGI HOSPITALITAS AMOS YONG

Bab ini berisikan pemaparan pemikiran teologi keramahtamahan atau hospitalitas dari Amos Yong bersama teolog-teolog lain. Selanjutnya menjelaskan keterkaitan Gereja mula-mula dan pemahaman teologi dalam konteks masyarakat yang dihadapinya. Adanya keterkaitan teologi hospitalitas Gereja mula-mula serta para bapa leluhur Israel dalam iman dan perbuatan. Kemudian penerapan nyata dari hospitalitas Gereja mula-mula dalam relasi dan interaksi pemahaman serta praktik teologi dan misi. Teologi hospitalitas pneumatologi berperan penting untuk revisi teologi Kristen tentang praktik hospitalitas Gereja di tengah masyarakat. Serta melakukan hospitalitas merupakan misi gereja dan kesimpulan.

BAB III INTERAKSI HKBP KLATEN DAN MASYARAKAT TERKAIT BUDAYA DAN KEYAKINAN

Bab ini berisikan kehidupan gereja HKBP Klaten berdasarkan hasil penelitian berupa latar belakang sejarah, konteks wilayah geografi pelayanan, data statistik serta dialog di tengah pluralitas agama. Selanjutnya penulis memaparkan berupa hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara terhadap pendeta, majelis Gereja, jemaat HKBP Klaten, tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat sekitar, terkait pemahaman tentang keramahtamahan dalam hubungan jemaat gereja di tengah masyarakat. Data wawancara yang dikumpulkan, selanjutnya dianalisis sosial

masyarakat yang menyangkut sosio-budaya, sosio-agama, terutama sejauh mana keramahtamahan gereja HKBP Klaten di tengah masyarakat Klaten.

BAB IV BERTEOLOGI HOSPITALITAS OLEH JEMAAT HKBP KLATEN PASKA PENOLAKAN PEMBANGUNAN GEDUNG GEREJA

Bab ini berisikan refleksi teopraktis gereja HKBP dengan paradigma teologis hospitalitas dalam gambar Allah sebagai penolong. Selanjutnya teologi hospitalitas Allah yang ramah dan mencintai dalam status sebagai tuan, tamu, orang asing. Teologi hospitalitas dalam hubungan Kristen dan Islam dalam praktek keramahtamahan yang dihidupi jemaat gereja HKBP Klaten yang bersyarat maupun tidak bersyarat. Selanjutnya keramahtamahan gereja HKBP Klaten dalam membangun hubungan yang ramah, terbuka dalam dialog di tengah masyarakat plural di Mudal Kidul Klaten.

BAB V PENUTUP

Akhir dari penulisan ini akan menyimpulkan hasil penulisan dan rekomendasi penulis bagi pengembangan hospitalitas gereja dalam dialog antaragama dan antarumat beragama di tengah masyarakat yang plural di Klaten khususnya dan di Indonesia umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini berawal upaya untuk mengembangkan hospitalitas gereja dan jemaat sehingga memungkinkan berinteraksi bersama secara aktif dan kreatif dalam perjumpaan serta pergaulan dengan masyarakat yang berbeda agama. Keramahan yang dimiliki disadari bersumber dari keramahtamahan Allah yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam Yesus Kristus. Sikap ramah yang dihidupi gereja dan jemaat tersebut disadari lahir dari refleksi keyakinan atas penghayatan eksistensinya dalam kehidupan bersama ciptaan lainnya.

Refleksi atas kehidupan jemaat HKBP Klaten dalam seluruh penulisan tesis ini melalui pertanyaan di bagian bab pendahuluan sebagai titik berangkat penelitian sampai kepada jawaban para narasumber dan hasil analisis serta proses refleksi dalam penulisan rangkaian tesis hospitalitas gereja HKBP Klaten ini. Para narasumber menggambarkan dan memiliki pemahaman secara personal atas pemahaman Roh Kudus sebagai penolong mereka untuk membangun komunikasi dan memotivasi untuk berinteraksi antar orang, bukan hanya di dalam persekutuan gereja.

Dapat dikatakan jemaat HKBP sudah ide keyakinan yang disadari teologi Roh Kudus. Berdasarkan keyakinan tersebut disebutkan mendorong jemaat bertindak “ramah,” namun secara teologi praktis yang lebih luas bahwa karya Roh Kudus dalam pneumatologi juga mendorong relasi gereja dengan orang di luar gereja dan dunia agama lain. Jemaat masih pada pemahaman di tataran membangun relasi searah belum timbal-balik.

Demikian juga pemahaman mengenai “misi” bahwa jemaat HKBP sudah mulai memiliki ide dasar keyakinan yang disadari teologi misi gereja. Disebutkan jemaat melakukan misi yang ramah, bukan untuk mengkonversi namun membangun kehidupan bersama sesuai dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing. Sesuai interpretasi teolog talitas pneumatologi yang bersedia masuk

pada pergumulan dan keyakinan orang lain di luar gereja sebagai tamu yang ramah bukan hanya sebagai tuan yang ramah.

Jemaat HKBP Klaten dalam pemahaman peran Roh Kudus dalam mission Dei yang ramah pada pengalaman berrelasi praktik dalam kehidupan sehari-hari jemaat masih dalam wacana normatif. Belum lebih maju kepada bertindak teologis hospitalitas secara lebih aktif dan kreatif dalam interaksi. Dalam misi gereja dan jemaat telah memberi ruang melalui kesediaan memberi lokasi gereja sebagai kegiatan olahraga, namun ruang perjumpaan tersebut belum dimaknai secara lebih teologis.

Jemaat HKBP Klaten memahami Roh Kudus yang memotivasi untuk bertindak dalam komunikasi dan interaksi bukan hanya di dalam persekutuan gereja tetapi juga relasi gereja dengan orang-orang di luar gereja. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran teologi hospitalitas Amos Yong³¹⁰ Namun jemaat masih pada pemahaman pada tataran membangun relasi searah belum timbal-balik sebagai mana yang diharapkan dalam teologi praktis. Sesuai dengan interpretasi teologi hospitalitas pneumatologi bahwa jemaat dan Gereja melakukan tindakan yang “*illocutionary*” bahwa teladan Yesus dan yang telah dilakukan Gereja mula-mula merupakan pola yang terus dikembangkan secara aktif dan kreatif oleh jemaat dan Gereja masa kini.

Demikian juga dalam hal misi belum dikembangkan sesuai dengan hospitalitas misi dari pemikiran Amos Yong dalam teologi hospitalitas pneumatology. Jemaat dan Gereja HKBP Klaten perlu terus menggali dan mengembangkan kesediaan untuk menerima serta bersedia masuk pada pergumulan dan keyakinan orang lain di luar gereja sebagai tamu yang ramah bukan hanya sebagai tuan yang ramah. Teologi hospitalitas merupakan saran yang memberdayakan perjumpaan “interaksi bersama” interreligious dan interfaith dan bukan hanya sebatas mengadakan “relasi dengan” warga sebagaimana yang masih dipraktikkan jemaat dan Gereja HKBP Klaten saat ini. Teologi hospitalitas mengharuskan adanya “ruang bersama” untuk sarana

³¹⁰ Lihat Yong, *Hospitality and the other*, 100, 105-106, 126-127. Yong menyampaikan bahwa Roh Kudus memampukan gereja untuk dapat melihat relasi dengan masyarakat. Roh Kudus sebagai motivasi untuk pelayanan relasional yang menghubungkan berbagai pihak dalam berinteraksi.

perjumpaan dan pergaulan saling memahami, saling memberi dan saling menerima sehingga memunculkan hospitalitas kehidupan yang saling membangun.

Namun demikian jemaat pada prinsipnya sudah maju satu tahap tidak hanya berada dalam konsep merencanakan akan membuat program perjumpaan dengan warga. Tetapi Gereja HKBP Klaten dan jemaat sudah dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan tindak lanjut untuk dievaluasi secara manajemen pengorganisasian bentuk-bentuk perjumpaan dan pergaulan yang hospitalitas yang dapat memajukan kehidupan bersama warga.

Dalam hal komunikasi dan interaksi dialog ramah gereja dengan antaragama. Dapat dikatakan jemaat HKBP sudah mulai memiliki ide interaksi dialog ramah. Namun dalam praktiknya masih belum terlihat berbagai bentuk kegiatan yang mengembangkan interaksi dialog ramah tersebut. Demikian juga dengan interaksi misi ramah dalam dialog praktis antar agama, dalam wawancara dikatakan jemaat HKBP sudah mulai memiliki ide interaksi misi ramah dalam dialog praktis antar agama namun belum pada kegitana yang sesuai dengan teologi hospitalitas. Selanjutnya dengan ide komunikasi ramah etnis Batak dalam praktik sosial budaya hidup bersama, jemaat dan gereja sudah memiliki ide namun belum sesuai dengan yang disebutkan Amos Yong dalam teologi hospitalitas pneumatologi sebab jemaat masih dalam tataran kegiatan yang bersifat formalitas atau sebatas menghadiri undangan pertemuan. Belum ada upaya mengembangkan komunikasi dan interaksi hospitalitas yang aktif, kreatif dan transformatif yang berkesinambungan.

B, Rekomendasi

Dari proses refleksi maka diperoleh rekomendasi interaksi dialog hospitalitas yang mendukung pengembangan hospitalitas gereja dalam perencanaan strategis. Ada beberapa pokok penting terkait dengan keyakinan dan praktik hospitalitas yang penting untuk ditindaklanjuti gereja HKBP Klaten.

Pokok penting tersebut adalah pendalaman pemahaman teologi dan secara aktif, kreatif dan transformatif perlu dibangun melalui program dan strategi kegiatan yang terkait dengan kebijakan dimulai dari struktur gereja untuk mengutamakan keberlangsungan kehidupan persekutuan jemaat dari pada mengedepankan kewajiban persyaratan administrasi organisasi seperti persoalan persyaratan harus berdiri sebuah gedung gereja baru. Dalam pandangan hospitalitas gereja yang pneumatologis ada hal yang lebih utama dikerjakan jemaat dan gereja dengan lebih mengedepankan pola komunikasi dan interaksi hospitalitas jemaat agar dapat menyatu dengan warga dari pada mengutamakan mendirikan bangunan fisik yang pada kenyataan saat ini lebih banyak mengalami persoalan dan penolakan akibat regulasi peraturan kebijakan pemerintah.

Jemaat dan gereja HKBP Klaten melakukan tindakan ramah pada masyarakat dimotivasi pemahaman teologis jemaat, bahwa di tengah jemaat telah ada pengenalan karya Roh Kudus dengan baik sebagai sumber kekuatan berkarya jemaat dan gereja secara tradisional. Secara tradisional maksudnya Roh Kudus menjadi sumber kekuatan yang memotivasi jemaat dan gereja untuk mempraktikkan sikap ramah dengan benar dan baik. Melalui pengertian teologis tentang Roh Kudus yang memelihara, membangun relasi, menolong, memotivasi ramah, menggerakkan hati, menuntun berbuat baik, membangun relasi, berkomunikasi ramah kehidupan anggota jemaat untuk hidup dalam kebaikan. Dalam hal interaksi antar anggota jemaat dan dengan warga dari agama lain.

Seperti yang dikatakan Yong bahwa Roh Kudus berkarya dalam kehidupan orang-orang Kristen Gereja mula-mula. Karya Roh Kudus dalam Yesus yang disaksikan oleh Injil Lukas dan Kisah Para Rasul bahwa Yesus sebagai perwujudan hospitalitas Allah dan di dalam Roh Kudus.³¹¹ Kunjungan Allah di dalam Yesus disambut sebagai tamu yang kemudian berubah menjadi Tuan Ruman yang membagikan roti dan memberi berkat. Yesus Sang Tamu menjadi Kristus Sang Tuan.³¹² Dengan menerima hospitalitas Yesus maka jemaat dan Gereja sebagaimana dengan murid-murid Yesus, menjadi terbuka melihat hospitalitas Kristus menghadirkan Sang Ilahi dan dikenali oleh manusia. Dapat

³¹¹ Lihat Yong, *Hospitality and the Other*, 102-105. Lihat Lukas 24:29-30 kisah di perjalanan ke Emaus.

³¹² Lihat Yong, *Hospitality and the Other*, 102. Lihat Lukas 24: 15; 29.

dikatakan bahwa orang yang menerima hospitalitas Yesus selanjutnya akan menyaksikan pengalaman spiritual itu dengan perkataan dan pengakuan dengan hati yang bersemangat secara praktik menyaksikan hospitalitas Allah yang dialami di dalam Kristus. Allah yang diundang menjadi Tuan Rumah bagi manusia yang menyambutNya. Dan hal tersebut

berlanjut pada Kisah Pentakosta, melalui peristiwa Pentakosta Allah sebagai Tamu dengan mengunjungi murid-murid melalui lidah api penuh Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain.³¹³ Kunjungan Allah ini berlangsung di dalam Roh Kudus dan menggerakkan hati murid-murid Yesus dan terus berlanjut pada Gereja masa kini untuk menyaksikan dengan keberanian dan bersemangat. Allah mengunjungi bangsa-bangsa dan agama-agama melalui kuasa Roh Kudus yang hadir dalam kesaksian jemaat dan gereja. Allah di dalam Yesus merupakan Allah yang menyambut manusia sebagai tamu-tamunya dan di dalam Roh Kudus Allah disambut sebagai Tamu bagi bangsa-bangsa.

Hospitalitas gereja dan jemaat penting memahami sikap ramah yang berkembang dalam masyarakat ramah sukarela dan ramah transaksional. Sikap ini dapat bergerak secara positif dan juga negatif sesuai dengan tujuan dari pelaku hospitalitas tersebut. Hospitalitas sukarela dalam tradisi budaya masyarakat Indonesia dalam menyambut pendatang dengan ramah, ikhlas dan bersahabat. Program dan strategis yang perlu melalui hospitalitas gereja HKBP yakni:

1. Dalam penyambutan pada para pendatang tersebut juga disertai dengan keinginan agar para tamu sebagai pendatang dapat memberikan partisipasinya. Hospitalitas transaksional dalam mengarah pada kepentingan ekonomi pertukaran dan politik. Hospitalitas dalam bagian ini digunakan sebagai alat strategi untuk mewujudkan keinginan melalui tindakan ramah.

³¹³ Lihat Yong, *Hospitality and the Other*, 103-105. Lihat Kisah Para Rasul 2:1-47.

2. Gereja perlu merencanakan dan melakukan kegiatan untuk pelayanan hospitalitas pada masyarakat yang membebaskan dan mengkritisi pihak yang memeralat pola “ramah” dengan tujuan yang menindas dan memiskinkan masyarakat yang mengakibatkan kemarahan, kebencian, permusuhan bahkan sampai berperang
3. Gereja aktif dan terlibat menjadi pelaku hospitalitas yang membebaskan, dan warga yang menerima perlakuan ramah tersebut mengungkapkan kebahagiaan atas sambutan yang diberikan pada tamu, orang asing, pendatang, pengunjung, pengungsi, imigran dengan bersahabat, menyambut sebagai saudara, memberi kebutuhan dan perlindungan sekalipun ada resiko yang di tanggung oleh pemberi hospitalitas.
4. Sikap hospitalitas gereja yang memberdayakan jemaat menyatu dengan keterlibatan program pembinaan dan pelatihan penghayatan hospitalitas dalam iman Kristen disertai dengan wujud praktik yang dilaksanakan dengan dalam kesaksian pelayanan secara aktif dan kreatif. Sikap hospitalitas secara komunal Gereja HKBP Klaten dalam membangun kesadaran jemaat dan seluruh program pelayanan yang menjiwai hospitalitas dalam program dan strategi operasionalnya masing-masing berdasarkan struktur dan ketegorial perangkat pelayanan gereja dapat merespon persoalan di dalam kehidupan gereja dan di tengah masyarakat.
5. Perlu upaya mengembangkan sikap hospitalitas komunitas etnis Batak sesuai dengan Gereja yang bercirikan budaya batak. Sehingga perlu dikembangkan upaya-upaya menghormati tradisi masyarakat setempat dan memahami kesepakatan sosial budaya masyarakat dilingkungan gereja berdomisili serta mematuhi tata hukum masyarakat secara kreatif juga kritis membangun untuk kehidupan bersama.
6. Sikap hospitalitas secara pribadi dan keluarga setiap orang Kristen melalui pendalaman pemahaman dan keyakinan berdasarkan Firman Tuhan dan kesediaan dengan kelimpahan artinya melakukan hospitalitas dengan lebih luas dan secara kreatif terus menerus. Hospitalitas pribadi menjadi misi menyaksikan Injil dan ketersediaan dalam dialog interaksi bersama masyarakat di lingkuan domisili. Proses membangun dan

memperluas hospitalitas pribadi terus dilakukan sebagai proses belajar setiap saat.

7. Sebagai napas dalam program dan strategi aktivitas yang dikerjakan jemaat dan gereja maka “budaya hospitalitas” menjadi bagian dari hidup menggereja. Secara serius dan diupayakan dikerjakan dengan kreatif dalam setiap kegiatan gereja maka hospitalitas selalu dipertimbangkan dalam berbagai bentuk praktik. Dalam setiap pertemuan jemaat dalam pelayanan gereja selalu memberi “ruang terbuka” untuk perjumpaan dan penyambutan pada para pendatang, tamu dan orang asing. Jemaat dan Gereja menyediakan selalu waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan para tamu dan orang asing tersebut.
8. Semua pelayan kategorial dan para majelis mendapat pelatihan dan lokakarya untuk membahas upaya praktis dan penanganan masalah hospitalitas dengan para ahli di bidang kategorial masing-masing. Misalnya hospitalitas pada kategorial anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, lansia, dan para tamu serta orang asing dari agama lain.
9. Hospitalitas gereja juga harus dapat dirasakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari dengan orang asing yang singgah di gereja seperti tukang becak, petugas kebersihan, pengurus lingkungan dan masyarakat yang datang membutuhkan bantuan dari gereja. Dengan hospitalitas gereja maka Gereja ditantang untuk mengembangkan program yang kreatif dengan terobosan baru dalam relasi dan interaksi dengan umat beragama lain sebagai wujud kehadiran dan partisipasi gereja di kehidupan bersama masyarakat sekitarnya.

A. Buku-buku:

Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-Nya, Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Banawiratma J.B. dan J Muller, *Berteologia Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

_____, *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Teologi, 1986.

_____, *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

_____, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawan dengan Injil*, Yogyakarta; Kanisius, 1977.

Bevens Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual*, Ledalero, Maumere: Flores, 2002.

Boersma Hans, *Violence, Hospitality, and the Cross: Reappropriating the Atonement Tradition*, Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen-Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berbuah*, BPK: Gunung Mulia, 2012.

Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Hadiwitanto, Handi dan Carl Sterkens, "Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia" dalam *Jurnal Gema Teologi* Vol. 36, No. 2 Oktober 2012, 192.

Harmakaputra Hans Abdiel, *Melepas Bingkai*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.

Haryanto Ignatius, Pax Benedanto, *Terbuka terhadap Sesama Umat Beragama*, Dalam pernyataan Sidang Para Uskup SeAsia, FAB.

Heitink, Gerben dan Ferd. Heselaars Hartono S.J. 9ed), *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Hershberger Michele, *Hospitalitas: Orang Asing Teman atau Ancaman?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Holland, Joe dan Peter Henriot, S.J, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Hutahaean, Ramlan, *Tradisi Teologis HKBP, Sebuah Prespektif*, Pustaka Efata: Bekasi, 2013.

- Hutauruk, J.R., *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- J.C., Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2004
- Jong, Kees de, "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik," dalam Hendri Wijayatsih (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Mision 21, UKDW dan TPK, 2010.
- _____, "Teologi (Misi) Interkultural", dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologia di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Knitter Paul, *Introducing Theologies of Religions*, New York, Maryknoll: Orbis Books, 2014.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta; Balai Pustaka 1987.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulder Niels, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS, 2001.
- Nouwen, Henri J.M., *Reaching Out The Three Movements of the Spiritual Life*, New York: Doubleday & Company Inc., 1975
- Nugroho Ezra, Pneumatologi Dalam Teologia Religionum dan Dialog Antar Umat Beragama Menurut Amos Yong, dalam Minggus M. Pranomo dan Rony C Kristian (eds.), *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012
- Percetakan HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*. HKBP Percetakan, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*, Percetakan HKBP: Pearaja Tarutung, 2015
- Pohl, Christine D. & Pamela J Buck, *Study Guide for Making Room: Recovering Hospitality as Christian Tradition*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- _____, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1999.
- Pugiarto, Suryo, *Sugeng, Dambaan Masyarakat Jawa Berwawasan Integral, Sebuah Langkah Awal Dalam Memperteguh Jati Diri*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993.

- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligijs*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ruck, John, dkk, *Jemaat Misioner*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2011.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Schumann, Olaf H., *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sihombing, T.M., *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Isitiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sinaga, Richard, *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*, Jakarta: Dian Utama, 2000.
- Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millenial III*, Jakarta: BPK, 2007.
- _____, “Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Inonesia” dalam *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama Refleksi atas Setengah Abad Persetia*, Yusak Soleiman dkk, eds. Jakarta: BPK Gunung Mulia Singgih dan Persetia, 2014.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1997.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Susanta, Yohanes K., *Hospitalitas Gereja sebagai model untuk memelihara kerukunan sekaligus mencegah kekerasan antara (Kristen-Islam) di Indonesia*, Jurnal Societas dei, Vol.2, No.1, April 2015.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa, Sebuah analisis Falsafi Tentang Kebajikan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Tim Perumus, *Aturan dan Peraturan HKBP 2002*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2005.
- Wibowo, Djoko Prasetyo Adi, dalam *Kata Pengantar Ketua Pusat Studi Agama-agama (PSAA), Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, ed. Wahyu Nugroho & Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Wijzen, Frans. J.S., dalam *Christianity and Other Cultures Introduction to Mission Studies*, Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien, Zurich, 2015.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Negara*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.

_____, *Tidak ada Ghetto*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.

Yong, Amos, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.

_____, *Discerning the Spirit: A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.

_____, *Hospitality and the Other: Pentecost Christian Practices and The Neighbor*, New York: Orbis Book, 2008.

_____, *Spirit-Word-Community, Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Aldershot, Hants Burlington, USA VT: Ashgate, 2002.

B. Internet:

BPS Klaten., <https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2015/09/16/140/penduduk-menurut-kecamatan-dan-pemeluk-agama-di-kabupaten-klaten-tahun-2015.html> diakses Desember 2019.

Kota Klaten., [https://www.wikiwand.com/id/Klaten \(kota\)](https://www.wikiwand.com/id/Klaten_(kota)) , diakses Desember 2019.

Marthen Nainupu, “Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu Metode Penelitian Teologi” dalam <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/lingkaran-pastoral.pdf>, diakses Desember 2019

Nainupu, Marthen., <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/lingkaran-pastoral.pdf>, diakses Desember 2019.

Pranoto Minggu M <https://media.neliti.com/media/publications/286983-discerning-the-spirit-s-dalam-kuasa-poli-e7e4e388.pdf>, di akses 13 Juli 2020, pukul 16.00 wib.

Pohl, Christine D., <https://www.catalystresources.org/the-healthy-church-embodiment-hospitality/>, tanggal 04 Juli 2019.

Suara Kristen., <https://www.suarakristen.com/2015/03/01/apa-fungsi-gereja-dalam-masyarakat-dan-krisis-sosial-abad-xxi-2/> diakses Desember 2019.

Yong, Amos,
[https://www.academia.edu/7731969/ A P new pneumatological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World Missiology An International Review 33 2 2005 175-91](https://www.academia.edu/7731969/A_P_new_pneumatological_Paradigm_for_Christian_Mission_in_a_Religiously_Plural_World_Missiology_An_International_Review_33_2_2005_175-91), di akses 10 Juli 2020.

_____, http://www.kabel.web.id/id3/1065-962/Amos-Yong_254609_kabel.html, diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 15.00 Wib

_____, <https://www.ac.edu.au/faculty-and-staff/amos-yong/>, diakses 3 Maret 2017 pukul 13.00 wib.

_____, <https://www.bu.edu/cgcm/2013/02/07/alum-profile-amos-yong-ph-d-1999/> diakses 3 Maret 2017 pukul 13.00 wib

C. Jurnal:

Jong, Kees de., Metode-metode Penelitian Misiologis Frans Wijsen, dalam *Gema Teologika*, Vol.1 No.2 Oktober 2016,

Yong Amos, *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, No.1, January 2007.

_____, Tongues of Fire in the Pantecostal Imagination, *Journal of Pantecostal Theology* April, 1998. Dalam [https://www.academia.edu/7739243/ Tongues of Fire in the Pentecostal Imagination The Truth of Glossolalia in Light of R C Neville s Theory of Religious Symbolism](https://www.academia.edu/7739243/Tongues_of_Fire_in_the_Pentecostal_Imagination_The_Truth_of_Glossolalia_in_Light_of_R_C_Neville_s_Theory_of_Religious_Symbolism) *Journal of Pentecostal Theology Issue 1 2 April 1998 39 65*

Layantara, Jessica N. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis> (DUNAMIS Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani), Volume 2, Nomor 1, Oktober 2017.

_____, Diasporic Discipleship from West Asia through Southeast Asia and Beyond: A Dialogue with 1 Peter, *Asia Journal of Theology*, Vol. 32 Number 2, October 2018.

Pranoto Minggus M, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/33> *Jurnal STT Abdiel*, April 2019, Vol.3 No.1

Setyadi M. Frans, “Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas,” dalam *Jurnal Gema Teologika* Vol. 3, No.2 Oktober 2018.

Sihombing, Batara, *Hospitality and Indonesian Migrant Workers in Mission Studies*, dalam *Journal of the International Association for Mission Studies*, Vol.30. No.2, 2013. <http://booksandjournals.brillonline.com/content/journals/10.1163/15733831>, di akses 20 Juli 2018.